

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari dua aspek pembelajaran yaitu: aspek kebahasaan atau gramatikal dan aspek kesusastraan. Aspek kebahasaan mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Aspek kesusastraan mencakup puisi dan prosa. Dengan keterampilan menulis karya sastra, siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup serta meningkatkan pengetahuan dalam hidupnya.

Dalam Standar Isi (SI) tepatnya pada KD 3.1 kelas VII semester 1, siswa dituntut untuk mampu menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif. Aspek kebahasaan yang diperlukan dalam menulis paragraf deskriptif adalah menulis. Menulis adalah menyampaikan informasi kepada orang lain dengan menggunakan media tulis, agar informasi yang disampaikan kepada orang lain (pembaca) dapat dipahami dengan benar. Untuk itu, diperlukan keterampilan menulis yang baik. Dalam menulis dengan menggunakan sebuah model diharapkan siswa lebih tertarik menuangkan isi gagasannya ke dalam tulisan terutama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskripsi. Dengan demikian kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang serius.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih sangat rendah. Masalah ini peneliti temukan pada saat melakukan Praktik

Pengalaman Lapangan (PPL) dengan materi yang berbeda tapi masih sama mengenai menulis. Meskipun pelajaran menulis sering dipelajari siswa disekolah dari tingkat pendidikan dasar, tampaknya masih sering menemui kesulitan dalam menulis, hal ini ditandai dengan sering ditemukannya kesalahan-kesalahan siswa dalam menulis karangan. Kesalahan- kesalahan tersebut tentunya menyebabkan informasi yang disampaikan oleh penulis tidak semakna dengan informasi yang dimaksud oleh pembaca.

Dalam proses pembelajaran karangan bahasa Indonesia, pada umumnya siswa belum mampu untuk mengembangkan/membuatnya menjadi sebuah karangan deskripsi yang bagus karena sistem pembelajaran dengan model konvensional yang sangat melekat kepada guru sehingga hanya dapat memahami teori tetapi tidak mampu mengembangkan kreativitasnya kedalam karangan deskripsi.

Kemampuan menulis karangan deskripsi tidak secara otomatis dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis. Sehubungan dengan itu, kemampuan menulis harus ditingkatkan sejak kecil. Apabila kemampuan menulis tidak ditingkatkan, maka kemampuan siswa untuk meningkatkan pikiran atau gagasan melalui bentuk tulisan akan semakin berkurang atau tidak berkembang.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor berikut, yaitu: kurangnya minat siswa dalam belajar, kurangnya pembiasaan terhadap tradisi menulis menyebabkan siswa menjadi terbebani apabila mendapatkan tugas menulis, sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menuangkan ide dan gagasannya, keterbatasan pengetahuan menggunakan ejaan,

serta kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan selama ini. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat proses belajar mengajar sangat monoton dan membosankan. Kegiatan belajar mengajar terletak di salah satu pihak saja (guru) dan kurang menyebabkan interaksi sosial siswa dengan kata lain halnya mengejar pencapaian tujuan kurikulum semata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru sebagai pengelola atau pembelajar harus mampu mengemas pembelajaran sekreatif mungkin sehingga menghasilkan konsep kebermaknaan pembelajaran kepada siswa. Pembelajaran akan semakin bermakna jika pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa oleh guru dapat dinikmati siswa dan mampu menumbuhkan proses kreatif pada diri siswa. Untuk itu perlu dicari solusi pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran lain untuk merangsang minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam menulis karangan deskripsi.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Namun, disini peneliti mencoba menawarkan sebuah model pembelajaran yaitu model *reflektif* sebagai alternatif untuk mengatasi masalah yang dikemukakan.

Menurut Istarani (2012:221), “Model *reflektif* ini merupakan model pembelajaran yang pada dasarnya adalah pengkajian terhadap diri sendiri yang telah dialami atau dilakukan selama ini sehingga terjadi kesesuaian antara apa yang dialami dengan apa yang dipelajari”. Dengan demikian, pembelajaran dalam konteks ini memberikan bandingan atau persamaan antara teori dengan kenyataan hidup yang dialami sehari-hari.

Dengan model *reflektif*, siswa akan lebih aktif dan guru hanya sebagai pemandu saja. Dengan pengalaman sendiri yang dialami oleh siswa akan membuat siswa lebih mudah untuk menulis karangan deskripsi. Dari model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Peneliti ingin melihat perbedaan hasil pembelajaran paragraf deskriptif yang dibimbing dengan model pembelajaran *reflektif*.

Dari berbagai pemikiran diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Reflektif* terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Ajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah yang dianggap berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. kurangnya minat siswa dalam belajar,
2. kurangnya pembiasaan terhadap tradisi menulis menyebabkan siswa menjadi terbebani apabila mendapatkan tugas menulis,
3. sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menuangkan ide dan gagasannya,
4. keterbatasan pengetahuan menggunakan ejaan,
5. kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan selama ini,
6. model pembelajaran *reflektif* belum pernah digunakan guru sebelumnya,
7. pengaruh pembelajaran *reflektif* terhadap kemampuan menulis teks deskripsi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting untuk mengarahkan uraian sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan untuk memberikan kemungkinan penelitian benar-benar berjalan lancar. Berdasarkan identifikasi masalah, serta terbatasnya daya dan waktu yang dimiliki oleh penulis, maka dengan penelitian ini penulis membatasi masalah dan memfokuskan permasalahan terhadap pengaruh Model Pembelajaran *reflektif* terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini terumus didalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang tahun pembelajaran 2018/2019 dalam menulis teksdeskripsi sebelum menggunakan model pembelajaran *reflektif*?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang tahun pembelajaran 2018/2019 dalam menulis teks deskripsi sesudah menggunakan model pembelajaran *reflektif*?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *reflektif* terhadap kemampuan menulis teks deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang tahun pembelajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis deskripsi siswa sebelum penerapan model pembelajaran *reflektif*.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis deskripsi siswa setelah penerapan model pembelajaran *reflektif*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model *reflektif* terhadap kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Ajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu.

1. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas, bakat, serta ide terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi,
2. Sebagai bahan rujukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam mengajarkan menulis teks deskripsi dengan menggunakan model *reflektif*,
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain, dalam meneliti bidang kajian yang sama.

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan faktor pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat. Untuk mendekati masalah sehubungan dengan variabel penelitian ini ada beberapa teori yang dianggap relevan untuk digunakan. Kerangka teoritis merupakan teori yang berhubungan dengan hakekat penelitian untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti. Kerangka teoritis diupayakan untuk menjelaskan ciri-ciri variabel tersebut.

2.1.1 Hakikat Model Pembelajaran *Reflektif*

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan yang akan dicapai hendaknya dilakukan dalam sebuah pembelajaran agar mendapat hasil yang baik. Joyce & Weil dalam Trianto (2011:22) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Sementara itu, Soekamto dalam Trianto (2011:22) menyatakan, “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pendekatan yang menyeluruh yang digunakan untuk mendesain pembelajaran maupun membimbing pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran *Reflektif*

Menurut Istarani (2012:221), “Refleksi dalam makna dasarnya adalah pengkajian terhadap diri sendiri dari yang telah dialami atau dilakukan selama ini sehingga terjadi kros cek antara apa yang dialami dengan apa yang dipelajari”. Dengan demikian pembelajaran dengan konteks ini memberikan bandingan atau persamaan antara teori dengan kenyataan hidup yang dialami sehari-hari.

Slavin (2010:8), menyebutkan bahwa “refleksi merupakan salah satu dari empat kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh pengajar”. Tiga kemampuan lainnya adalah kemampuan mengambil keputusan, penguasaan bahan ajar dan pengaturan diri serta kemampuan menerapkan hasil penelitian dibidang kependidikan.

Memberi pengajaran dengan potongan-potongan kertas sebagai media yang membuat konsep dasar atau kata-kata kunci dari materi pembelajaran ada dapat direfleksikan oleh siswa, dalam artian bahwa apa yang diajarkan atau yang dimuatkan di dalam kertas merupakan bagian yang telah dialami sehari-hari sehingga apa yang dipelajari sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh siswa.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *reflektif* adalah pengkajian terhadap diri sendiri dari yang telah dialami yang dikuasai dalam mengajar dengan cara mengurutkan kejadian-kejadian yang dialami.

Menurut Dewey (2003:16), model *reflektif* didalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitif melalui lima langkah, yaitu.

1. Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri.
2. Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisa kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
3. Lalu dia menghubungkan uraian-uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak dia dipimpin oleh pengalamannya sendiri.
4. Kemudian dia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.
5. Selanjutnya ia coba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangya terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul tidaknya pemecahan masalah itu. Bila mana pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan dicobanya kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat.

Menurut Dewey (2003:17), konsep kemampuan berfikir *reflektif* terdiri dari lima komponen, yaitu.

1. Merasakan dan mengidentifikasikan masalah.
2. Membatasin dan merumuskan masalah.
3. Mengajukan beberapa kemungkinan alternatif solusi pemecahan masalah.
4. Mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan.

5. Melakukan tes untuk menguji pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan.

Sikap *reflektif* yang tidak dapat dilepaskan dari kemampuan model reflektif, dikembangkan berdasarkan konsep awal dari Dewey yang telah diperluas dan diaplikasikan oleh beberapa praktisi di bidang pendidikan guru.

2.1.1.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Reflektif*

Menurut Istarani (2012:221), menyatakan bahwa model pembelajaran *reflektif* memiliki beberapa prosedur atau tata cara yaitu sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan konsep-konsep dasar berupa tema yang akan diajarkan kepada siswa sebaliknya, kata-kata kunci di tuliskan dalam potongan-potongan kertas.
2. Guru mempersiapkan hal-hal yang akan di refleksikan oleh siswa. Hal-hal yang direfleksikan harus mempunyai kesamaan (dalam arti analog) dengan konsep yang sedang pelajari
3. Siswa diminta untuk menceritakan, mendeskripsikan, mengingat kembali hal-hal yang pernah dialami. Sebaiknya hal tersebut tadi dituliskan.
4. Siswa melakukan analisis atas hasil refleksinya dengan cara menandai menggaris bawah simbol, istilah-istilah, nama dan sebagainya. Setelah itu siswa melakukan sintesis terhadap unsur-unsur hasil analisisnya. Sebaiknya hasil analisis dan sintesis ditabolasikan.
5. Siswa diminta mencocokkan hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep dasar yang sedang dipelajarinya. Cara mencocokkannya adalah mencari kesesuaian pengertian hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep yang di pelajarinya.

6. Siswa diminta untuk merumuskan defenisi atas konsep yang telah ditemukan.
7. Pengambilan kesimpulan.

2.1.1.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Reflektif*

Menurut Istarani (2012:222), model pembelajaran *reflektif* memiliki beberapa kelebihan yaitu.

1. Dapat mempermudah siswa dalam memahami materi ajar karna digunakan kata-kata kunci dan konsep dasar yang disampaikan kepada siswa,
2. Adanya keselarasan antara materi ajar dengan perilaku atau pengalaman siswa sehari-hari,
3. Pembelajaran lebih menarik karena sesuai dengan pemngalaman siswa sehari-hari,
4. Melatih daya analisis siswa sebab ia diminta untuk menganalisis materi yang ada dengan pengalaman yang ia alami sehari-hari,
5. Melatih siswa uhntuk mengambil kesimpulan dalam proses belajar mengajar.

2.1.1.4 Kelemahan Model Pembelajaran *Reflektif*

Menurut Istarani (2012:223),kelemahan model pembelajaran *reflektif* sebagai berikut.

1. Membuat konsep dasar atau kata-kata kunci dari suatu materi ajar merupakan pekerjaan yang sulit sebab membutuhkan pikiran yang konkret,
2. Siswa kurang memahami bagaimana cara merefleksikan materi dengan pengalaman yang ada secara baik dan benar,

3. Menganalisis merupakan kajian yang universal, mendasar dan sistematis membutuhkan tingka konsentrasi tinggi, hal ini kurang dimiliki oleh siswa.

2.1.2 Teks Deskripsi

Pembelajaran menulis pada hakekatnya adalah suatu pembelajaran tentang bagaimana seseorang mengekspresikan ide dan perasaannya lewat media tulisan. Melalui kegiatan menulis, seseorang juga bisa mengemukakan keperluannya, bisa merekam pikiran-pikirannya mengenai hal-hal yang penting atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya pribadi dalam hidup mereka. Bahkan, menulis juga bisa dijadikan hiburan, dimana seseorang bisa mengkomunikasikan perasaan dan idenya kepada orang lain melalui media dan bentuk yang beragam, seperti surat, otobiografi, cerita, dan esai.

Terdapat banyak jenis teks atau tulisan, seperti tulisan naratif, deskriptif, argumentatif, persuasif, dengan berbagai kelasnya, seperti klasifikasi, perbandingan, sebab-akibat, dan lain-lain. Seluruh jenis tulisan tersebut harus dikuasai oleh mahasiswa dimana mereka diharapkan mampu menunjukkan penguasaan akan jenis-jenis tulisan termasuk komponen kebahasaan lainnya. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan ide dan perasaan mereka akan bisa tersampaikan secara efektif kepada pembacanya.

2.1.2.1 Pengertian Teks Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa Inggris *Descrrription* yang berhubungan dengan kata *to describe* yang artinya “melukiskan dengan bahasa”. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembaca melihat apa yang lihatnya,

mendengar apa yang didengarnya, mencium bau yang dicitumnya, merasakan apa yang dirasakannya, dan membuat kesimpulan yang sama dengannya.

Untuk melukiskan gagasan yang baik, seorang penulis tidak cukup hanya memberikan gambaran sepintas tetapi harus coba mendekati dan menyajikan detail-detail dengan segenap perasaan dan pikirannya. Agar dapat menyajikan gambaran yang penuh dengan makna, seorang harus mampu melukiskan suatu yang abstrak secara cermat sehingga pembaca turut merasakan apa yang yang dirasakan penulis. Sering dikatakan bahwa mendeskripsikan adalah melukiskan gambaran dengan kata tentang benda, manusia atau lokasi.

Menurut Finoza dalam Dalman (2014:93), “Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya”. Deskripsi ini berasal dari kata “*describe*” yang berarti menulis tentang, atau membeberkan hal.

Menurut Mariskan dalam Dalman (2014:93) mengatakan,

“Deskripsi adalah karangan yang menuliskan kesan atau panca indera semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan, dihayati serta dinikmati penulis”.

Suparno dan Yunus dalam Dalman (2014:94), menyatakan “deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan suatu sesuai keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra pelukisnya”.

Menurut Semi (2003:34) mengatakan,

“Teks deskripsi adalah tulisan yang tujuannya untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan pembaca

melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa deskripsi merupakan tulisan yang berusaha melukiskan atau menggambarkan suatu objek dengan jelas sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat dan merasakan objek tersebut secara nyata.

2.1.2.2 Unsur – unsur Teks Deskripsi

Keraf (2003:96), menyatakan bahwa “unsur teks deskripsi dalam hal ini jugalah yang menjadi patokan penilaian suatu teks deskripsi, apakah teks itu sempurna atau tidak”. Adapun unsur-unsur pembangun teks deskripsi adalah sebagai berikut:

1. Isi

Dalam teks deskripsi, isi merupakan aspek penelitian. Isi mencakup topik, sub topik dan uraian pengembangannya. Suatu topik dapat bersumber dari pengalaman, imajinasi, pendapat, keyakinan dan isi teks yang baik harus memperlihatkan urutan pengembangan yang cukup mendetail, serta disusun dengan cermat atau logis. Sebuah topik dalam karangan dirumuskan lagi kedalam subtopik sehingga terbentuk kerangka yang baik atau urutan pengembangan dalam kerangka teks. Dengan demikian susunan teks menjadi teratur dan penulis tidak keluar dari sasaran yang telah dirumuskan.

2. Organisasi Isi

Organisasi isi dalam teks adalah mengolah bahan, mengaturnya dan mengembangkannya, serta menyusunnya dalam struktur yang logis. Organisasi isi yang baik harus memperlihatkan koherensi dan kohesi. Koherensi

memperlihatkan adanya hubungan yang logis atau suatu upaya yang membuat jalan pikiran dari yang satu ke yang lain berhubungan erat dan lancar serta menghasilkan kejelasan. Cara untuk memperoleh koherensi adalah ide/gagasan disusun dengan pola susunan yang tepat. Artinya gagasan itu dapat disusun dengan memilih pola susunan berdasarkan urutan waktu, urutan ruang, dan urutan logis. Kepaduan dalam sebuah karangan dititikberatkan pada hubungan antar kalimat dalam membangun sebuah karangan. Kepaduan (koherensi) dalam karangan dapat dibangun dengan memperhatikan unsur kebahasaan, dalam penguraian isi teks.

Kohesi disebut juga dengan kepaduan bentuk yang berkaitan dengan menggunakan kata-katanya. Sebuah teks bisa saju padu secara makna tetapi belum tentu padu secara bentuk. Jadi, karangan yang baik adalah teks yang baik secara makna dan padu juga dari segi bentuk atau teks yang baik dapat terlihat dari penyusunan kalimat yang jelas.

Sejalan dengan itu, Semi (2003:262) mengatakan bahwa teks yang baik harus memperhatikan kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

Sebuah teks dianggap memiliki kesatuan bila semua kalimat yang ada didalamnya berfokus pada topik atau ide pokok paragraf. Semua kalimat yang membangun karangan itu saling berkaitan antara satu dnegan yang lainnya membentuk sebuah keutuhan. Jika terdapat satu kalimat saja yang menyimpang daari ide pokoknya, kesatuan teks itu akan menjadi rusak.

Kepaduan dalam sebuah teks dihidup beratkan pada hubungan antar paragaraf dalam membangun sebuah teks. Antara paragaraf yang satu dengan paragrafyang

lainnya terjalin dengan padu. Jika kesatuan berorientasi pada kalimat pokok, kepaduan lebih berorientasi pada struktur dan sarana kebahasaannya.

Sebuah teks dikatakan lengkap jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang muncul menunjang kalimat inti. Sebaliknya, karangan dikatakan tidak lengkap bila tidak dikembangkan dengan baik. Teks yang miskin dengan ide-ide atau kalimat-kalimat penjelas menunjukkan ketidaklengkapan.

3. Penggunaan Bahasa

Dalam teks deskripsi, diksi membuat karangan lebih menarik. Oleh karena itu, memilih kata yang tepat untuk menyampaikan suatu gagasan merupakan suatu pekerjaan yang teliti sebab harus diperlihatkan ketepatan dan kesesuaian dengan kata-kata yang diungkapkan.

Dalam Depdiknas (2003:264), “Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu”. Sejalan dengan itu, Keraf (2003:22) mengatakan bahwa “pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih daripada apa yang dipadukan oleh jalinan kata-kata itu”. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Gaya bahasa sebagian dari isi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik atau memiliki nilai artistik yang tinggi.

Usaha yang mengayagunakan teknik penceritaan yang menarik lewat pilihan kata yang baik harus (1) tepat memilih kata untuk mengungkapkan gagasan atau hal yang diamanatkan, (2) seorang pengarang harus mempunyai kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin

sampaikan dan kemampuan untuk menemukan untuk yang sesuai dengan situasi dengan nilai rasa pembacanya, (3) pemilihan kata yang tepat dan sesuai hanya mungkin didapat jika menguasai kosakata (pembendaharaan kata).

4. Mekanik Penulisan

Ekspresi merupakan ungkapan luapan emosi dalam bentuk pemakaian ungkapan ataupun gaya bahasa dalam sebuah teks. Ekspresi dalam sebuah teks deskripsi harus memperlihatkan dua hal. Pertama fungsi atau simbol ortografi. Sebuah teks harus memenuhi aturan menulis seperti penggunaan ejaan (EYD), dan tanda-tanda bahasa baik berupa bunyi atau lambang. Kedua adalah diksi atau pilihan kata.

5. Impresionisme

Impresionisme adalah aliran dalam seni sastra yang lebih mengutamakan pemberian kesan atau pengaruh pada perasaan dan kenyataan atau keadaan sebenarnya. Impresionisme dalam teks deskripsi memperlihatkan dua hal. Pertama, adanya objek yang di tuliskan. Objek yang di lukiskan itu bersumber dari pengalaman, pengamatan, imajinasi, dan sebagainya. Dalam teks deskripsi pelukisan sebuah objek harus menarik perhatian, sehingga benar-benar dapat dilihat, didengar, dibaca, dan dirasakan oleh pembaca.

Kedua, adanya rincian-rincian terhadap objek yang dilukiskan, sehingga suatu objek dapat dibedakan dengan yang lain. Rincian tersebut dapat berupa ciri atau apa yang terlihat dan dipandang menonjol mengenai objek itu. Objek yang dilukiskan dari rincian tersebut akan memperlihatkan sebuah teks deskripsi yang menarik. Dengan demikian, sebuah teks deskripsi dapat memenuhi keberadaannya sebagai teks deskripsi yang khas bukannya karangan yang lain.

Jadi, jelaslah bahwa suatu(objek) yang ingin dilukiskan haruslah memiliki rincian yang dipandang menonjol mengenai objek itu. Rincian terhadap objek tersebut dapat membedakan antara objek yang dilukiskan dengan objek lainnya. Dengan demikian teks deskripsi tersebut akan menarik.

2.1.2.3 Ciri-ciri Teks Deskripsi

Menurut Akhadiah dalam Dalman (2014:95), ciri-ciri deskripsi terbagi menjadi tiga, yaitu.

1. Penulis memindahkan kesan-kesannya hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca,
2. Menggambarkan sebab, ciri serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan,
3. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dirasakan oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, sedih dan haru.

Selanjutnya Semi (2003:75), mengemukakan ciri-ciri teks deskripsi.

1. Deskripsi berupaya memperlihatkan detail atau rincian tentang objek
2. Deskripsi lebih bersifat mempengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca
3. Deskripsi umumnya menyangkut objek yang dapat di indra oleh panca indra sehingga objeknya pada umumnya benda, alam, warna, dan manusia
4. Deskripsi disampaikan dengan gaya memikat dengan pilihan kata yang menggugah
5. Organisasi penyajiannya lebih umum menggunakan susunan ruang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada persamaan teks deskripsi yakni: memnggambarkan atau melukiskan suatu objek bertujuan menciptakan kesan bagi pembaca untuk mendapat gambaran dari suatu peristiwa yang digambarkan. Adapun ciri-ciri teks deskripsi secara umum yaitu.

1. Hal-hal yang menyentuh panca indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan) dijelaskan secara terperinci,
2. Penggambaran benda atau manusia bisa di dapat dengan mengamati bentuk warna, keadaan objek secara detail/terperinci.
3. Deskripsi lebih bersifat mempengaruhi emosi dan bentuk imajinasi pembaca
4. Deskripsi disampaikan dengan gaya memikat dengan pilihan kata yang menggugah dan cepat serta jelas untuk dipahami
5. Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dengan membentuk imajinasi pembaca.

2.1.2.4 Langkah-langkah Menulis Teks Deskripsi

Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulisteks deskripsi adalah menciptakan untuk memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka dapat melihat, merasakan, mendengar, mencium, meraba sendiri objek, peristiwa dan keadaan yang dimaksud.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik penulis perlu memperhatikan langkah-langkah yang akan dilakukan. Adapun langkah-langkah menulis teks deskripsi, menurut Semi (2003:82) adalah.

1. Menentukan topik tulisan dengan menentukan objek yang akan digambarkan atau dilukiskan

2. Menunjukkan hal-hal yang mendukung objek yang di lukiskan atau digambarkan
3. Membuat perincian tentang apa yang didengar, dilihat dan dirasakan oleh penulis mengenai objek yang dipaparkan
4. Menggambarkan objek dengan pilihan kata yang tepat untuk memancing imajinasi dan mempengaruhi emosi pembaca.

Selanjutnya Kosasih dalam Dalman (2014:100), mengatakan langkah-langkah menulis teksdeskripsi adalah.

1. menentukan topik, tema dan tujuan teks,
2. merumuskan judul teks,
3. menyusun kerangka teks,
4. mengumpulkan bahan/data,
5. mengembangkan kerangka teks, dan
6. membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan teks.
7. Menyempurnakan teks.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks deskripsi adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tema atau topik tulisan.
2. Menentukan sebuah objek yang akan dideskripsikan.
3. Menunjukkan hal-hal yang mendukung objek yang dilukiskan atau digambarkan.
4. Menentukan ruang atau batas-batas wilayah objek deskriptif.
5. Membuat perincian tentang apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh penulis mengenai objek yang di paparkan.

6. Memberikan penjelasan bahan agar kekhususan menonjol.
7. Membuat sketsa atau kerangka teks berisi butir-butir pokok yang akan dikemukakan.
8. Mengambarkan objek dengan pilihan atau komposisi kata yang tepat untuk memancing imajinasi dan mempengaruhi emosi pembaca.
9. Menyunting tulisan untuk memperbaiki berbagai kesalahan, baik ejaan, diksi, maupun struktur kalimat.

2.1.2.5 Penilaian Teks Deskripsi

Aspek-aspek teks deskripsi adalah hal-hal yang harus ada dalam membangun suatu teks tersebut. Menurut Machmoed (1983:11), kategori penilaian teks deskripsi yaitu.

1. Kualitas dan ruang lingkup isi
2. Korganisasi dan penyajian isi
3. Gaya dan bentuk bahasa
4. Mekanik penulisan yang meliputi tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan dan kebersihan
5. Respon afektif guru terhadap teks deskripsi

Nurgiyantoro (2001:306), penilaian menulis deskripsi mencakup berbagai aspek meliputi isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Selanjutnya Keraf (2003:150) juga mengemukakan bahwa, aspek penilaian teks deskripsi adalah: isi, organisasi isi, bahasa, ejaan, dan impresionisme.

Berdasarkan pendapat tersebut yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek penilaian teks deskripsi yaitu:

1. Gagasan isi meliputi:
 - (a) hubungan isi dengan tema
 - (b) penciptaan kesan pembaca
2. Organisasi isi meliputi:
 - (a) kerangka teks
 - (b) uraian fakta dalam kalimat
 - (c) penyusunan paragraf menjadi teks deskripsi
3. Menggunakan bahasa yang meliputi:
 - (a) kalimat efektif
 - (b) kosa kata
4. Mekanika penulisan antara lain:
 - (a) penulisan kata
 - (b) penggunaan tanda baca
5. Pendeskripsian meliputi:
 - (a) pelibatan panca indra
 - (b) penggambaran objek

Berikut akan di jelaskan kesimpulan beberapa pendapat ahli tentang aspek penilaian teks deskripsi.

1. Isi

Dalam teks deskripsi, isi merupakan aspek penelitian. Isi mencakup topik, sub topik, dan urutan pengembangannya. Sebuah topik dapat bersumber dari pengalaman, pengetahuan, imajinasi, pendapat, keyakinan, dan isi karangan yang

baik harus memperlihatkan urutan pengembangan yang cukup mendetail, serta disusun dengan cermat dan logis sehingga susunan cerita menjadi teratur. Isi juga memberikan kesan kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa dan sebagainya yang ingin disampaikan penulis sehingga pembaca dibuat seolah-olah melihat, mendengar, merasakan atau terlibat dalam peristiwa yang diuraikan penulis.

2. Organisasi Isi

Organisasi isi dalam teks adalah mengolah bahan, mengaturnya dan mengembangkannya, serta menyusunnya dalam struktur yang logis. Organisasi isi yang baik harus memperlihatkan koherensi dan kohesi. Koherensi memperlihatkan adanya hubungan yang logis atau suatu upaya yang membuat jalan pikiran dari yang satu ke yang lain berhubungan erat dan lancar serta menghasilkan kejelasan dalam membahas suatu gagasan utama.

Kohesi dalam teks harus memperlihatkan adanya nosi ketergantungan. Kohesi adalah suatu yang menunjukkan kepada suatu yang menjadi pengikat antara kalimat-kalimat sehingga menjadi sebuah wacana. Dengan adanya kohesi menyebabkan kita tidak dapat menginterpretasikan sebuah kalimat tanpa memperhatikan kalimat lain. Kalimat yang satu mengingatkan pengetahuan kita tentang kalimat yang lain sebelum atau sesudahnya. Dengan demikian interpretasi kita terhadap kalimat tepat dan tidak salah dalam sebuah teks.

3. Penggunaan Bahasa

Dalam penulisan teks deskripsi, pilihan kata merupakan suatu hal yang mampu membuat karangan lebih menarik. Oleh karena itu, memilih kata yang

tepat untuk menyampaikan suatu ide merupakan pekerjaan yang teliti, sebab harus memperhatikan ketepatan dan kesesuaian kata-kata yang diungkapkan.

Pilihan kata atau diksisecara sinhgkat adalah pilihan lkata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang meliputi gaya bahasa dan ungkapan. Gaya bahasa sebagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan individu atau karakteristik atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

4. Mekanik Penilaian

Tulisan tidaklah terlepas dari ejaan. Dikatakan demikian karena akan kabur makna yang disampaikan penulis jika tidak menguasai ejaan yang tepat. Dapat dikatakan bahwa ejaan adalah kaidah-kaidah yang menggambarkan bunyi-bunyi kata, kalimat, dan sebagainya. Pedoman yang mengatur bahasa Indonesia ragam tulis adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). EYD mencakup lima bagian yaitu. pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan seerapan, dan tanda baca.

5. Pendeskripsian

Pendeskripsian digunakan untuk menulis sebuah teks deskripsi. Dalam menulis teks deskripsi penulis harus mengetahui benar deskripsi yang bagaimana akan digunakan dalam penulisan. Penulis harus mampu membuat pembaca seolah-olah, mendengar, melihat, merasakan atau terlibat dalam peristiwa yang dipaparkan oleh penulis. Untuk menciptakan deskripsi yang bagus perlu adanya objek yang dilukiskan, objek yang dilukiskan itu bisa bersumber dari pengalaman, pengamatan, serta imajinasi. Adanya rincian-rincian terhadap objek yang dilukiskan sehingga suatu objek dapat dibedakan dengan yang lain. Rincian

tersebut bisa berupa ciri atau apa yang dilukiskan dan rincian tersebut akan memperlihatkan teks yang deskripsi menarik.

2.1.3 Aplikasi Model *Reflektif* dalam Menulis Teks Deskripsi

Menurut Sanjaya (2006:268), mengatakan “model *reflektif* adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian peristiwa pembelajaran yang telah dilalui”. Dengan demikian pembelajaran dalam konteks ini memberikan bandingan atau persamaan antara teori dengan kenyataan hidup yang dialami sehari-hari. Menurut Semi (2003:45), menulis teks deskripsi adapun prosedur atau langkah-langkah dilakukan dalam penelitian-penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru mendata pengalaman siswa yang menarik (baik sedih, senang, mengharukan dan lain-lain).
2. Guru menentukan topik “lingkungan sekolah” untuk membuat karangan yang akan dibelajarkan kepada siswa.
3. Siswa menentukan kata kunci sesuai dengan topik yang diberikan guru yang membuat pembaca seolah-olah merasakan hal yang di alaminya.
4. Guru mempersiapkan hal-hal yang direfleksikan oleh siswa. Hal-hal yang direfleksikan harus mempunyai kesamaan (analog) dengan konsep yang sedang dipelajari.
5. Siswa diminta untuk menceritakan, mendeskripsikan, mengingat kembali hal-hal yang pernah dialami. Hal tersebut kemudia dituliskan kedalam bentuk teks deskripsi.

6. Siswa melakukan analisis dan hasil refleksinya dengan cara menandai, menggaris bawahi simbol, istilah-istilah, nama dan sebagainya. Setelah itu siswa melakukan sintesis terhadap unsur-unsur hasil analisisnya. Sebaiknya hasil analisis dan sintesis ditabulasikan.
7. Siswa diminta mencocokkan hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep dasar yang sedang dipelajari. Cara mencocokkannya adalah mencari kesesuaian pengertian hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep yang sedang dipelajari.
8. Siswa diminta untuk merumuskan definisi atas konsep yang telah ditemukan.
9. Pengambilan kesimpulan.

2.2 Kerangka Konseptual

Kemampuan menulis teks deskripsi penting dipahami dan dikuasai oleh siswa, karena menulis teks deskripsi salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam kurikulum 2013. Akan tetapi pernyataan siswa masih kurang menulis teksdeskripsi. Masalah ini harus segera diatasi agar keterampilan menulis teks deskripsi tidak terpaku terus pada taraf keterampilan yang rendah.

Model pembelajaran *reflektif* adalah model pembelajaran yang mengkaji apa yang telah di alami terhadap diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari dengan membandingkan teori yang telah dipelajari. Refleksi yaitu tanggapan secara mendalam dan kritis seseorang atas pengalamannya sendiri. Melalui proses tersebut, seseorang berusaha memahami arti (makna) dan konsekuensi dari pengalamannya itu sehingga mampu memilih tindakan yang cocok untuk pengembangan dirinya. Refleksi juga dapat diartikan yaitu cara belajar apa yang baru dipelajari atau

berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan pada masa lalu. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi pada pengetahuan sebelumnya.

Model *reflektif* memungkinkan siswa lebih aktif dan fokus dalam proses pembelajaran. Model ini juga lebih efektif digunakan dengan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis karangan deskripsi. Model ini sangat cocok untuk pengembangan diri siswa. Dalam model ini, guru harus mempunyai tiga kemampuan yaitu kemampuan mengambil keputusan, penguasaan bahan ajar dan pengaturan diri serta kemampuan menerapkan hasil penelitian dibidang kependidikan yaitu menulis deskripsi. Berdasarkan konsep tersebut memungkinkan siswa dapat menulis teks deskripsi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Pada hakikatnya hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dibahas atau diteliti. Suatu hipotesis masih perlu diuji kebenarannya melalui data teoritis dan kerangka konseptual tersebut maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh penggunaan model *reflektif* terhadap Kemampuan Menulis teks deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan model *reflektif* terhadap Kemampuan Menulis teks deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Arikunto (2010:203) mengatakan bahwa, “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan penelitiannya metode penelitian merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian”. Adapun metode yang digunakan dalam metode penelitian adalah metode eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010:9) yang menyatakan bahwa, “Penelitian Eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenalan pada subjek selidik”.

Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Reflektif* terhadap Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019 dalam Menulis teks Deskripsi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang. Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi ini sebagai berikut:

1. Di SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang belum pernah dilakukan penelitian dengan permasalahan yang sama dengan penelitian ini.
2. Jumlah siswa disekolah ini cukup memadai untuk dijadikan populasi penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjiltahun pembelajaran 2018/2019 .

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2010:108), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Tabel 3.1 Populasi Sisiwa Kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Ajaran 2018/2019

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII-1	30
2	VII-2	30
3	VII-3	30
4	VII-4	30
5	VII-5	30
6	VII-6	30
	Jumlah	180 Orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan perwakilan dari seluruh populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati dalam sebuah penelitian. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sugiyono (2016:118) yang menyatakan bahwa,

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Selanjutnya, Arikunto (2010:174) mengatakan bahwa, “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.

Dalam penelitian ini, populasi berjumlah 180 siswa, pada kenyataan pihak sekolah hanya mengizinkan untuk meneliti siswa dalam satu kelas saja. Oleh karena itu, siswa yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian ini hanya pada satu kelas saja. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *random clustersampling* (acak kelas).

1. Menulis nama-nama kelas pada selembar kertas
2. Setelah itu kertas yang telah berisikan nama-nama kelas gulungan dimasukkan dalam suatu tabung
3. Selanjutnya tabung yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok dan golongan kertas yang pertama jatuh dari tabung akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, didapatkan satu kelas sebagai sampel dengan jumlah 30 orang yaitu kelas VII-2.

3.4 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah desain eksperimen dengan model *one group pre-test post-test design*, seperti yang dikemukakan Arikunto (2010:124) yakni “*one-group pre-test post-test design*”, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan”.

Desain dengan teknik ini memberikan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Dalam

hal ini peneliti menggunakan tes menulis teks deskripsi pada siswa sebanyak dua kali yaitu: tes sebelum menggunakan model pembelajaran reflektif dan tes sesudah menggunakan model pembelajaran *reflektif*.

Tabel 3.2 Desain Eksperimen One-Group Pre-Test dan Post-Test Design

<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ = Tes awal menulis teks deskripsi sebelum mendapat perlakuan

O₂ = Tes akhir menulis teks deskripsi sesudah mendapat perlakuan

X = Perlakuan dengan model pembelajaran *reflektif*

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta untuk memperjelas permasalahan yang dibahas, maka perlu dirumuskan definisi operasional variabel penelitian. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran reflektif dan kemampuan menulis karangan deskripsi.

Model pembelajaran *reflektif* adalah model pembelajaran yang mengkaji apa yang telah dialami terhadap diri-sendiri dalam kehidupan sehari-hari dengan membandingkan teori yang telah dipelajari. Refleksi yaitu tanggapan secara mendalam dan kritis seseorang atas pengalamannya sendiri. Melalui proses tersebut seseorang berusaha memahami arti (makna) dan konsekuensi dari pengalamannya itu sehingga mampu memilih tindakan yang cocok untuk pengembangan dirinya. Refleksi juga dapat diartikan yaitu cara belajar tentang

apa yang harus dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan pada masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Kemampuan menulis teks deskripsi adalah kecakapan atau keterampilan mengomunikasikan ide atau gagasan mengenai suatu hal atau objek dengan jalan memberi lukisan atau gambaran bait itu hasil penginderaan atau imajinasi dengan menyertakan bukti-bukti yang kuat sehingga pembaca seolah-olah merasakan, melihat dan merasakan apa yang dilihat dan apa yang dirasakan penulis. Jadi adanya model pembelajaran *reflektif* tersebut siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang lebih mudah menulis teks deskripsi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data penelitian. Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2010:203) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Untuk memperoleh data tersebut banyak cara yang digunakan, yaitu dengan menggunakan tes angket, wawancara dan sebagainya sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran reflektif terhadap kemampuan menulis teks deskripsi siswa adalah

tes. Tes dapat mengukur intelegensi (IQ), minat, kemampuan dasar (bakat), kepribadian dan sebagainya.

Tes ini diberlakukan untuk menjaring data. Pretest digunakan untuk menjaring data dalam kemampuan menulis teks deskripsi sebelum diadakan perlakuan, sedangkan post-test digunakan untuk menjaring data hasil belajar menulis teks deskripsi setelah diadakan perlakuan, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *reflektif*.

Tabel 3.3 Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Teks Deskripsi

No	Aspek	Indikator	Skor
1.	Isi Gagasan	1. Sangat baik: Relevan dengan topik (isi jelas, terperinci dan detail dibahas dengan lugas). 2. Baik: Isi cukup jelas dan detail dibahas tidak lugas. 3. Cukup: Isi kurang jelas dan tidak terperinci. 4. Kurang: Isi tidak sama sekali dan menunjang isi. 5. Sangat Kurang: Bila penggunaan tanda bacanya salah, menggunakan kalimat yang efektif	5 4 3 2 1
2.	Organisasi (Koherensi dan kohesi)	Koherensi 1. Sangat baik: Bila kalimat yang satu dengan yang lain jelas menunjukkan hubungan timbal balik yang logis serta secara jelas membahas suatu gagasan utama. 2. Baik: Bila kalimat-kalimatnya cukup jelas menunjukkan hubungan timbal balik dan membahas satu gagasan. 3. Cukup: Bila kalimat yang satu dengan yang lain itu kurang jelas menunjukkan hubungan timbal balik serta membahas dua gagasan. 4. Kurang: Bila kalimat yang satu dengan yang 5. Sangat Kurang: Bila penggunaan tanda bacanya salah, menggunakan kalimat yang efektif tidak menunjukkan hubungan timbal balik sama sekali. Kohesi 1. Sangat baik: Bila penggunaan kata dalam kalimat (terlihat hubungan penunjuk pergantian	5 4 3 2 1 4

		<p>pelepasan perangkaian dan lesikal), kata depan dan kerangka aspek sangat tepat.</p> <p>2. Baik:Bila penggunaan kata-kata dalam karangan cukup tepat, baik dari kata depan maupun kata keterangan aspek.</p> <p>3. Cukup:Bila penggunaan kata-katanya keterangan aspek dan kata depan kurang tepat.</p> <p>4. Kurang:Bila penggunaan kata-katanya baik itu keterangan aspek maupun kata depan tidak tepat.</p> <p>5. Sangat Kurang: Bila penggunaan tanda bacanya salah, menggunakan kalimat yang efektif</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3.	Penggunaan Bahasa	<p>1. Sangat baik:Bila diksi yang dipakai tepat</p> <p>2. Baik:Bila sebagian diksi yang dipakai kurang sesuai dengan kata-kata yang diungkapkan.</p> <p>3. Cukup:Bila diksi yang digunakan kurang sesuai.</p> <p>4. Kurang:Diksi yang dipakai tidak tepat.</p> <p>5. Sangat Kurang: Bila penggunaan tanda bacanya salah, menggunakan kalimat yang efektif</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4.	Mekanik Penilaian	<p>1. Sangat baik:Bila penggunaan tanda baca tepat, penulisan hurufnya tepat, penggunaan kalimatnya efektif.</p> <p>2. Baik:Bila penggunaan tanda baca kurang tepat penulisan hurufnya tepat dan penggunaan kalimatnya efektif.</p> <p>3. Cukup:Bila penggunaan tanda baca tepat, penulisan hurufnya kurang tepat dan penggunaan kalimatnya tidak efektif.</p> <p>4. Kurang:Bila penggunaan tanda bacanya salah, menggunakan kalimat yang efektif.</p> <p>5. Sangat Kurang: Bila penggunaan tanda bacanya salah, menggunakan kalimat yang efektif</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5	Pendeskrpsi an	<p>1. Sangat baik: Bila pelukisan objek menarik, menunjukkan tujuan tulisan dan rincian yang jelas dari setiap detail-detail.</p> <p>2. Baik: Bila pelukisan objek menarik, menunjukkan tujuan, rincian detail-detail kurang.</p> <p>3. Cukup: Bila pelukisan objek kurang menarik, menunjukkan tujuan dan kurangnya rincian dari detail-detail katangan deskripsi.</p> <p>4. Kurang: Bila pelukisan tidak menarik dan tidak terlihat detail-detail yang jelas.</p> <p>5. Sangat Kurang: Bila penggunaan tanda bacanya salah, menggunakan kalimat yang</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

		efektif	
Skor Maksimum			25

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times \text{Skor 100\%} =$$

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *reflektif* terhadap kemampuan menulis teks deskripsi digunakan standar nilai sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kategori Penilaian

KATEGORI	PENILAIAN
Sangat baik	85-100
Baik	70-84
Cukup	55-69
Kurang	40-54
Sangat Kurang	0-39

Sudjana (2016:24)

Sebelum mengambil data, instrumen terlebih dahulu diuji cobakan. Uji coba dilakukan terutama untuk menjamin bahwa menulis yang diberikan dapat dikerjakan dan realitas dari sudut waktu. Sekalipun uji coba tersebut dilakukan, pengujian terhadap validitas tidak dilakukan. Tes menulis teks deskripsi adalah instruksi sehingga validitasnya merupakan validitas isi. Untuk itu, perencanaan tes menulis teks deskripsi didasari oleh pertimbangan yang matang terutamamenyangkut relevan tes dengan tujuan belajar yang akan dicapai dan garis-garis besar bahan pengajaran yang akan diujikan. Jika isi tes dengan kedua

aspek kurikulum itu relevan, maka validitas isi dengan sendirinya dapat dipenuhi.

Selanjutnya reabilitas tes dilakukan dengan interater reability.

3.7 Jalannya Eksperimen

Tabel 3.5 Jalannya Eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* Pengaruh Model Pembelajaran *Reflektif* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Ajaran 2018/2019

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
I 2x40 menit	Memberikan <i>pretest</i> kepada siswa yaitu menulis teks deskripsi dengan tema yang ditentukan.	Mengerjakan <i>pretest</i> yaitu menulis teks deskripsi dengan tema yang ditentukan.	2x40 Menit
	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam pembuka. 2. Mengabsen siswa. 3. Memotivasi dan menanyakan materi sebelumnya. 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merespon salam. 2. Menjawab absen. 3. Termotivasi dan menjawab pertanyaan guru mengenai materi sebelumnya. 4. Mendengarkan apa yang disampaikan guru. 	10 Menit
	<p>Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan konsep-konsep dasar berupa tema yang akan dipelajari kepada siswa, kemudian kata-kata kunci di tuliskan dalam potongan-potongan kertas. 2. Guru mempersiapkan hal-hal yang akan direfleksikan untuk siswa. 3. Guru menugaskan siswa untuk mendeskripsikan tentang lingkungan sekolah. 4. Guru menugaskan siswa untuk melakukan analisis atas hasil refleksinya dengan cara menandai menggaris bawah simbol, istilah-istilah atau nama. 5. Siswa diminta mencocokkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. 2. Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru serta bertanya jawab tentang materi yang disampaikan. 3. Menulis deskripsi yang ditugaskan guru. 4. Melakukan analisis atas hasil refleksi dengan cara menandai. 5. Mencocokkan hasil 	60 menit

II 2x45 menit	<p>hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep dasar yang sedang dipelajari. cara mencocokkannya adalah mencari kesesuaian pengertian hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep yang di pelajari.</p> <p>6. Siswa diminta untuk menceritakan, mendeskripsikan, mengingat kembali hal-hal yang pernah dialami. Sebaliknya hal tersebut dituliskan.</p> <p>7. Guru melakukan evaluasi dan tanya jawab.</p>	<p>analisis.</p> <p>6. Menceritakan hasil deskripsinya.</p> <p>7. Siswa melakukan tanya jawab dengan guru tentang pelajaran yang disampaikan , melaksanakan apa yang ditugaskan oleh guru.</p>	
	<p>Penutup</p> <p>1. Menyimpulkan pelajaran</p> <p>2. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam</p>	<p>1. Membuat kesimpulan pelajaran</p> <p>2. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam</p>	10 menit
III	Guru melakukan <i>postest</i> pada siswa	Siswa mengerjakan <i>postest</i>	40 menit

3.8 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan :

1. Menyusun data pretest dan posttest dalam bentuk tabel.
2. Menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi data sampel, yaitu data pretest dan data posttest.
3. Menghitung nilai rata-rata digunakan rumus (Sudijono, 2009:86).

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

4. Mencari standar error mean *post-test* (Y)

$$SE_{mx} = \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan :

M_x : Rata-rata

$\sum fx$: Jumlah dari perkalian midpoint masing-masing interval dengan frekuensinya.

N : Jumlah sampel

a. Menghitung standar deviasi digunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} \quad (\text{Sudijono, 2009:161})$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

$\sum fx^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan X_2

N = Jumlah sampel

5. Uji Normalitas

Dalam Sudjana (2016:466), uji normalitas dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata dan simpangan baku. Maka dalam bagian ini akan diperlihatkan uji kenormalan secara nonparametrik. Uji yang digunakan dikenal dengan nama uji Lilliefors. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a. Data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan rumus :

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan : \bar{X} = Rata-rata

S = Simpangan baku

- b. Untuk setiap bilangan baku dihitung dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang dengan rumus:

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

- c. Menghitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan dari Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan dengan $S(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$, maka

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyak } Z_1, Z_2, \dots, Z_n}{n}$$

- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian mengambil harga mutlak.
 e. Mengambil harga mutlak yang terbesar (L_0) untuk menerima atau menolak hipotesis, kemudian membandingkan L_0 dengan nilai kritis yang diambil dari daftar untuk taraf nyata $= 0,05$.

Jika $L < T_{tabel}$, maka sampel berdistribusi normal.

Jika $L_0 > T_{tabel}$, maka sampel tidak berdistribusi normal.

6. Uji Homogenitas

Uji omogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang tidak diambil memiliki varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan berdasarkan rumus yang dikutip dari Sudjana (2016:249):

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2 : Varian dari kelompok yang lebih besar

S_2^2 : Varian dari kelompok yang lebih kecil

Syarat agar varians bersifat homogen apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada nilai taraf signifikansi $\alpha = 0.05$

7. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t (Sudijono, 2009:282-284) dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan :

t_0 = Nilai t observasi

M_1 = Mean hasil posttest

M_2 = Mean hasil pretest

$SE_{M_1 - M_2}$ = Standar error perbedaan kebun kelompok dimana

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE^2_{M_1} + SE^2_{M_2}}$$

Dengan demikian, jika $t_0 < t_t$ maka H_0 diterima dan tolak H_0 yang berarti H_a diterima jika $t_0 < t_t$ pada taraf nyata $\alpha = 0,005$ dan dikonsultasikan dengan “t”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah eksperimen yakni penelitian yang bersifat melihat akibat suatu perlakuan. Desain yang digunakan untuk mengidentifikasi akibat dari perlakuan tersebut adalah *one group pretest-posttest*, yaitu desain yang mengadakan *pre-test* dan *posttest* pada suatu kelompok.

Setelah tes dilaksanakan, maka dilakukan penghitungan skor untuk setiap subjek penelitian. Penelitian eksperimen ini menganalisis data dari dua variabel, yaitu data hasil *pre-test* dan hasil *post-test* dari siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang tahun pembelajaran 2018/2019.

4.1.1 Penyajian Data

Setelah lembaran jawaban siswa pada kegiatan menulis teks deskripsi dikoreksi sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian langkah selanjutnya menjumlahkan skor nilai yang telah ditentukan dengan cara skor akhir yang diperoleh siswa dibagi dengan skor maksimal kemudian dikali 100, maka hasil kerja siswa akan diperoleh berikut ini adalah data penelitian yang didapat dari masing-masing siswa. Perolehan data dari hasil tes kemampuan menulis teks deskripsi *pre-test* siswa.

4.1.2 Mentabulasi Skor *Pre-test* (x) dan *Post-test* (Y)

Tabel 4.1 Perolehan Skor/Nilai Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Kegiatan *Pre-test*

NO	Nama siswa	Indikator Penilaian						SKOR	Nilai Akhir $\text{skor} = \frac{\text{skor didapat}}{25} \times 100$
		1	2	3	4	5			
1	Jogi Samosir	3	2	3	2	4	14	56	
2	Antonia Simamora	4	3	3	2	3	15	60	
3	Gresia Siregar	5	3	3	3	4	18	72	
4	Riski Situmorang	3	1	2	1	3	10	40	
5	Jonatan	2	1	2	2	2	9	36	
6	Fransiska Sinaga	3	2	2	1	3	11	44	
7	Etresia Bakkara	4	2	3	2	4	15	60	
8	Sonia Siburian	3	2	3	2	3	13	52	
9	Wina Purba	3	2	2	2	3	12	48	
10	Kesia Sihombing	4	2	3	2	3	14	56	
11	Titus Manullang	4	3	4	3	3	17	68	
12	Dahlia Silaban	4	2	3	2	3	14	56	
13	Very	3	2	2	1	2	10	40	
14	Inra Sirait	3	3	3	2	3	14	56	
15	Getri Simarmata	3	2	3	2	2	12	48	
16	Elpandi	2	3	2	2	3	12	48	
17	Ejimehe	3	1	2	2	2	10	40	

18	Jetty Sihombing	3	2	2	3	2	12	48
19	Kevin Tobing	3	3	4	2	3	15	60
20	Agnes Simbolon	2	2	1	2	3	10	40
21	Emilia Manalu	3	2	2	2	2	11	44
22	Andre Siagian	4	3	3	2	3	15	60
23	Putra Simamora	3	2	2	2	3	12	48
24	Januari Manalu	2	2	3	2	3	12	48
25	Jesika Siregar	3	2	2	3	4	14	56
26	Yohana Nababan	3	2	3	2	3	13	52
27	Aksara Sihombing	4	3	3	2	3	15	60
28	Johan Simamora	4	3	4	3	3	17	68
29	Elfranta Ginting	4	2	3	3	3	15	60
30	Maura hutahean	3	2	2	3	2	12	48
JUMLAH								1572

Keterangan

1. Isi gagasan,
2. Organisasi isi,
3. Penggunaan bahasa,
4. Mekanika penilaian,
5. Pendeskripsian.

Bedasarkan tabel diatas diperoleh data bahwa skor tertinggi terdapat kemampuan menulis teks deskripsi sebelum menggunakan model *reflektif* dengan nilai tertinggi 72 dan nilai terendah adalah 36 (*Pre-Test*)

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Sebelum Menggunakan Model *Reflektif*

No	X	F	FX	x	x ²	Fx ²
1	36	1	36	-16,4	268,96	268,96
2	40	4	160	-12,4	153,76	615,04
3	44	2	88	-8,4	70,56	141,12
4	48	7	336	-4,4	19,36	135,52
5	52	2	104	-0,4	0,16	0,32
6	56	5	280	3,6	12,96	64,8
7	60	6	360	7,6	57,76	346,56
8	68	2	136	15,6	243,36	486,72
9	72	1	72	19,6	384,16	384,16
JUMLAH		30	1572			2443,2

Berikut disajikan cara penyajiannya :

1. Rata-rata (Mean) *Pretest*

$$\begin{aligned}
 M_1 &= \frac{\sum FX}{N} \\
 &= \frac{1572}{30} \\
 &= 52,4
 \end{aligned}$$

2. Standar Deviasi untuk *Pretest*

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{2443,2}{30}} \\
 &= \sqrt{81,44} \\
 &= 9,02
 \end{aligned}$$

3. Standar Error untuk *Pretest*

$$\begin{aligned}
 SD_1 &= \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}} \\
 &= \frac{9,02}{\sqrt{30-1}} \\
 &= \frac{9,02}{\sqrt{29}} \\
 &= \frac{9,02}{5,38} \\
 &= 1,67
 \end{aligned}$$

4. Varian untuk *Pretest*

$$\begin{aligned}
 \text{Varians } X &= S^2 \\
 &= (9,02)^2 \\
 &= 81,36
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas dapat diperoleh nilai rata-rata atau mean sebesar =54,4, standar deviasi =9,02, standar eror=1,67 dan varians X=81,36. Selanjutnya untuk mengidentifikasi hasil menulis teks berita pada *pre-test*, maka akan dihitung rentang nilai, banyak kelas, dan panjang interval.

1. Distribusi frekuensi nilai *pre-test*

1. Rentang =(nilai tertinggi-nilai terendah)

$$=72-36$$

$$=36$$

2. Untuk menentukan panjang kelas interval, digunakan aturan starges yaitu:

$$\text{Banyak kelas} = 1+(3,3) \log n$$

$$=1+(3,3) \log 30$$

$$=1+(3,3) (1,47)$$

$$=1+4,85$$

$$=5,87 (6 \text{ baris})$$

3. Untuk menentukan panjang kelas interval, digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

$$P = \frac{36}{6}$$

$$P = 6$$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat diidentifikasi kecenderungan hasil menulis teks deskripsi dengan menggunakan model *reflektif* sebagai berikut.

Tabel 4.3 Identifikasi Kemampuan *Pretest* (X)

NO	Rentang	A. Absolut	A. Relatif
1	36-41	5	17%
2	42-47	2	7%
3	48-53	9	30%
4	54-60	11	36%
5	61-66	0	0%
6	67-72	3	10%
	JUMLAH	30	100%

Berdasarkan table 4.3 identifikasi menulis teks deskripsi sebelum menggunakan model *reflektif* maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

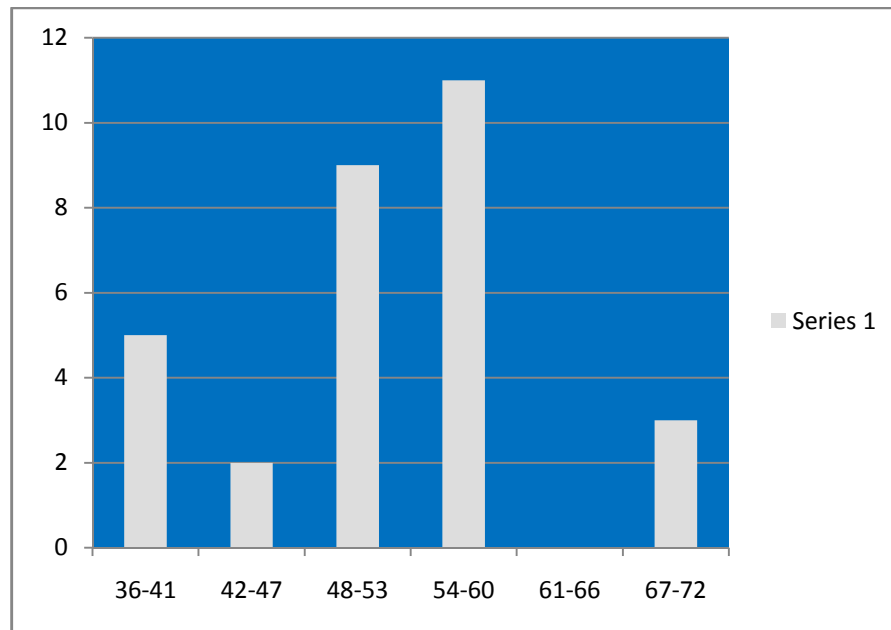


Diagram 4.1 Distribusi frekuensi untuk pretes (X)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa dalam rentang 36-41 sebanyak 5 orang siswa, rentang 42-47 sebanyak 2 orang siswa, rentang 48-53 sebanyak 9 orang siswa, rentang 55-60 sebanyak 11 orang siswa, rentang 61-66 sebanyak 0(tidak ada) orang siswa, rentang 67-72 sebanyak 3 orang.

Menulis teks deskripsi sebelum menggunakan *reflektif* yang memiliki prestasi tertinggi berada pada rentang 55-60 berjumlah 11 orang dalam kategori baik.

**Tabel 4.4 Hasil *Postest* Siswa Kelas VII-2 dalam Menulis Teks Deskripsi
Sesudah Menggunakan Model *Reflektif***

NO	Nama siswa	Indikator Penilaian						Skor	<i>skor</i> $= \frac{\text{skor didapat}}{25} \times 100$
		1	2	3	4	5			
1	Jogi Samosir	4	3	4	3	4	18	72	
2	Antonia Simamora	4	4	5	3	4	20	80	
3	Gresia Siregar	4	4	4	4	5	21	84	
4	Riski Situmorang	5	4	5	3	5	22	88	
5	Jonatan	4	4	4	3	4	19	76	
6	Fransiska Sinaga	4	3	4	3	4	18	72	
7	Etresia Bakkara	3	2	3	3	2	13	52	
8	Sonia Siburian	4	3	5	3	3	18	72	
9	Wina Purba	4	3	3	4	3	17	68	
10	Kesia Sihombing	5	4	4	3	5	21	84	
11	Titus Manullang	3	3	3	3	4	16	64	
12	Dahlia Silaban	5	4	5	4	4	22	88	
13	Very	3	3	4	3	4	17	68	
14	Inra Sirait	5	4	5	4	4	22	88	
15	Getri Simarmata	3	2	5	3	2	15	60	
16	Elpandi	5	4	4	4	4	21	84	
17	Ejimehe	5	4	5	4	5	23	92	

18	Jetty Sihombing	4	4	5	3	4	20	80
19	Kevin Tobing	4	4	4	3	4	19	76
20	Agnes Simbolon	5	4	4	3	4	20	80
21	Emilia Manalu	4	4	4	3	5	20	80
22	Andre Siagian	5	4	5	5	4	23	92
23	Putra Simamora	4	3	4	3	4	18	72
24	Januari Manalu	5	4	4	5	5	23	92
25	Jesika Siregar	5	4	3	3	5	20	80
26	Yohana Nababan	5	5	5	4	5	24	96
27	Johan Simamora	4	4	4	3	4	19	76
28	Elfransta Ginting	5	4	5	3	4	21	84
29	Maura hutahean	5	4	5	3	5	22	88
30	Aksara Sihombing	4	4	3	4	4	19	76
Jumlah								2364

Keterangan

1. Isi gagasan,
2. Organisasi isi,
3. Penggunaan bahasa,
4. Mekanika penilaian,
5. Pendeskripsian.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data *pretest*, bahwa skor tertinggi terhadap kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII setelah menggunakan model *reflektif* yaitu dengan nilai 96 dan untuk skor terendah dengan nilai 52.

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Teks Deskripsi
Sesudah Menggunakan Model *Reflektif***

No	X	F	FX	X	x ²	Fx ²
1	52	1	52	-26,8	718,24	718,24
2	60	1	60	-18,8	353,44	353,44
3	64	1	64	-14,8	219,04	219,04
4	68	2	136	-10,8	116,64	233,28
5	72	4	288	-6,8	46,24	184,96
6	76	4	304	-2,8	7,84	31,36
7	80	5	400	1,2	1,44	7,2
8	84	4	336	5,2	27,04	108,16
9	88	4	352	9,2	84,64	338,56
10	92	3	276	13,2	174,24	522,72
11	96	1	96	17,2	295,84	295,84
JUMLAH		30	2364			3012,8

Dari tabel tersebut dapat dicari nilai rata-rata, standar deviasi dan standar error variabel serta varians

Berikut disajikan cara penyajiannya :

1. Rata-rata (Mean) untuk *Post-test*

$$\begin{aligned}
 M_2 &= \frac{\sum FY}{N} \\
 &= \frac{2360}{30} \\
 &= 78,8
 \end{aligned}$$

2. Standar Deviasi untuk *Post-test*

$$SD = \frac{\sqrt{\sum FY^2}}{N}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\overline{3012,8}}{30} \\
 &= \sqrt{100,42} \\
 &= 10,02
 \end{aligned}$$

3. Standar Error untuk *Post-test*

$$\begin{aligned}
 SD_2 &= \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}} \\
 &= \frac{10,02}{\sqrt{29}} \\
 &= \frac{10,02}{5,38} \\
 &= 1,86
 \end{aligned}$$

4. Varian untuk *Post-test*

$$\begin{aligned}
 &= (10,02)^2 \\
 &= 100,40
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka distribusi frekuensi *posttest* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1. Distribubusi Frekuensi Nilai *Posttest* (X)

Data pretest X dan Posttest kemampuan menulis teks deskripsi siswa kelas VII dideskripsikan dalam tabel distribusi frekuensi, tetapi sebelum menyajikannya ke dalam tabel, terlebih dahulu mencari rentang, jumlah kelas, dan interval kelas yang disajikan dibawah ini.

a. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* (X)

1. Rentang = Skor Tertinggi – Skor Terendah

= 96-52

= 44

2. Jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$

= $1 + 3,3 \log 30$

= $1 + 3,3 (1,47)$

= 5,851 (maka jumlah kelas 6)

3. Interval Kelas = $\frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kelas}}$

= $\frac{44}{6}$

= 7,33

Maka interval kelas yang digunakan adalah 7

Jadi dari perhitungan di atas maka dapat disajikan tabel distribusi frekuensi nilai *pretest* X di bawah ini

Tabel 4.6 Identifikasi Kemampuan Pretest (Y)

NO	Rentang	B. Absolut	B. Relatif
1	52-58	1	3%
2	59-65	2	6%
3	66-72	6	20%
4	73-80	9	30%
5	81-88	8	27%
6	89-96	4	14%
JUMLAH		30	100%

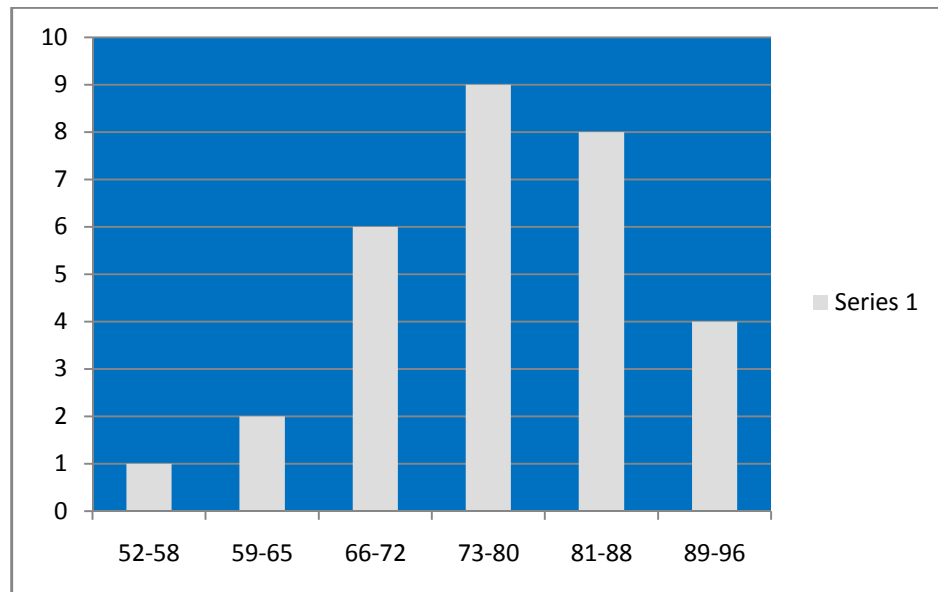


Diagram 4.2 Distribusi frekuensi untuk Posttest (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa dalam rentang 52-58 sebanyak 1 orang siswa, rentang 59-65 sebanyak 2 orang siswa, rentang 66-72 sebanyak 6 orang siswa, rentang 73-80 sebanyak 9 orang siswa, rentang 81-88 sebanyak 8 orang siswa, rentang 89-96 sebanyak 4 orang siswa.

Menulis teks deskripsi sesudah menggunakan *reflektif* yang memiliki prestasi tertinggi berada pada rentang 73-80 berjumlah 9 orang dalam kategori baik.

4.2.1 Mencari Standar Error pretest dan posttest

$$\begin{aligned}
 SE_{M1 - M2} &= \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2} \\
 &= \sqrt{1,67^2 + 1,86^2} \\
 &= \sqrt{2,78 + 3,45} \\
 &= \sqrt{6,23} \\
 &= 2,49
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, diperoleh standar error perbedaan mean pada pretest (X) dan postests (Y) adalah 2,49.

4.3 Uji Persyaratan Analisis Data

Pengujian data hasil penelitian ini menggunakan statistik komparasi yaitu menggunakan “uji t”. Analisis ini digunakan dengan syarat bahwa yang diteliti adalah sampel yang berdistribusi normal yang membentuk populasi homogen. Dengan demikian normalitas dan homogenitas merupakan persyaratan dasar bagi berlakunya analisis Komprasional.

4.3.1 Uji Normalitas

Adapun tujuan diadakan uji normalitas adalah untuk mengetahui normal atau tidaknya data peneliti tiap variabel penelitian. Syarat normal dipenuhi apabila $L_{hitung} < L_{table}$. Dalam penelitian ini ditetapkan tarif signifikan 0,05 (95%)

4.3.1.1 Uji Normalitas Data Pretest (X)

Tabel 4.7 Uji Normalitas Data Pretest (X)

No	Xi	F	F Kum	Zi	Tabel	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S (Zi)
1	36	1	1	-1,81	0,4649	0,0351	0,0333	0,0018
2	40	4	5	-1,37	0,4147	0,0853	0,1666	0,0813
3	44	2	7	-0,93	0,3238	0,1762	0,2333	0,0571
4	48	7	14	-0,48	0,1844	0,3156	0,4666	0,151
5	52	2	16	-0,04	0,016	0,484	0,5333	0,0493
6	56	5	21	0,39	0,1517	0,6517	0,7	0,0483
7	60	6	27	0,84	0,2992	0,7992	0,9	0,1008
8	68	2	29	1,72	0,4573	0,9573	0,9666	0,0093
9	72	1	30	2,17	0,485	0,985	1	0,015

Diketahui : Rata-rata X (X_{bar}) : 54,4

Standar deviasi : 9,02

1. Bilangan baku (Z_i)

$$Z_i = \frac{X - \bar{X}}{SD}$$

$$= \frac{36 - 52,4}{9,02}$$

$$= \frac{-16,4}{9,02}$$

$$= -1,81$$

2. $F(Z_i) = 0.5 - Z_i$ (lihat daftar distribusi normal)

$$= 0.5 - 0,4649$$

$$= -0.0351$$

3. $S(Z_i) = \frac{F_{Kum}}{N}$

$$= \frac{1}{30}$$

$$= 0,0333$$

4. $L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$

$$= 0,4649 - 0,333$$

$$= 0,142$$

Dari tabel dan perhitungna di atas, uji Normalitas untuk variabel X diperoleh L_{hitung} sebesar 0,151 dan harga L_{tabel} untuk N sebanyak 30 $= \frac{0,886}{\sqrt{30}} = 0,1619$ sehingga uji normalitas veribel X diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,151 < 0,1619$ dengan demikian dapat dikatakn bahwa X berdistribusi normal.

4.3.1.2. Uji Normalitas Data Posttest (Y)

Dalam pengujian analisis statistik sebelum menguji hipotesis maka terlebih dahulu diadakan uji normalitas pada setiap variabel penelitian. Untuk menguji normalitas digunakan uji lilitors. Berikut tabel normalitas variabel Y.

Tabel 4.8 Uji Normalitas Data Posttest (Y)

No	Xi	F	F Kum	Zi	Tabel	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)- S (Zi)
1	52	1	1	-2,67	0,4962	0,0038	0,0333	0,0295
2	60	1	2	-1,87	0,4696	0,0304	0,0666	0,0362
3	64	1	3	-1,47	0,4292	0,0708	0,1	0,0292
4	68	2	5	-1,07	0,3577	0,1423	0,1666	0,0243
5	72	4	9	-0,67	0,2486	0,2514	0,3	0,0486
6	76	4	13	-0,27	0,1664	0,3336	0,4333	0,0997
7	80	5	18	0,11	0,0438	0,5438	0,6	0,0562
8	84	4	22	0,51	0,195	0,695	0,7333	0,0383
9	88	4	26	0,91	0,3186	0,8186	0,8666	0,048
10	92	3	29	1,31	0,4049	0,9049	0,9666	0,0617
11	96	1	30	1,71	0,4564	0,9564	1	0,0436

Diketahui : Rata-rata Y (X_{bar}) : 78,66

Standar deviasi : 9,71

1. Bilangan baku (Zi)

$$\begin{aligned}
 Zi &= \frac{X - \bar{X}}{SD} \\
 &= \frac{52 - 78,8}{10,02} \\
 &= \frac{-26,8}{10,02} \\
 &= -2,67
 \end{aligned}$$

2. $F(Zi) = 0.5 - Zi$ (lihat daftar distribusi normal)

$$= 0,5 - 0,4962$$

$$= -0,0038$$

$$3. S(Z_i) = \frac{F_{Kum}}{N}$$

$$= \frac{1}{30}$$

$$= 0,0333$$

$$4. L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

$$= -0,0038 - 0,0333$$

$$= -0,0295$$

Dari tabel dan perhitungan di atas, uji normalitas untuk variabel Y diperoleh $L_{hitung} = 0,0997$ dan harga L_{tabel} untuk N sebanyak 30 $= \frac{0,886}{\sqrt{30}} =$

0,1619 sehingga uji normalitas variabel Y diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,0997 < 0,1619$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa Y berdistribusi normal.

Uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8

No	Data	L_{hitung}	$L_{tabel}(\alpha = 0,05)$	Kesimpulan
1	Pretest	0,151	0,1619	Normal
2	Posttest	0,0997	0,1619	Normal

4.3.1.3 Uji Homogenitas

Varian X = 81,36

Varian Y = 100,40

$$F_{hitung} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

$$= \frac{100,40}{81,36}$$

$$= 1,23$$

F_{tabel} = dihitung melalui interpolasi

$$\text{Harga } F_{\text{tabel}} = 0,05$$

$$\begin{aligned} Dk \ x &= N-I \\ &= 30-1 \\ &= 29 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Dk \ y &= N-I \\ &= 30-1 \\ &= 29 \end{aligned}$$

Tetapi dk 29 di dalam tabel distribusi F_{29} yaitu : 1,90

$$\begin{aligned} \text{Maka } F_{\text{tabel}} &= 1,00 + \frac{29-27}{30-29} \times 1,00 - 1,85 \\ &= 1,00 + \frac{2}{1} \times 0,85 \\ &= 2,7 \end{aligned}$$

$F_{\text{hitung}} = 1,23$ dan dari tabel nilai persentil untuk distribusi F dengan taraf nyata = 0,05 dan dk pembilang dan penyebut masing-masing 29 maka $F_{\text{tabel}} = 2,7$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari Kelompok yang homogen.

Tabel.4.9 Pengujian Homogenitas Penelitian

Kelas	F hitung	F tabel	Status
<i>Pretest dan Posttest</i>	1,23	2,7	Homogen

4.3.1.4 Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas diketahui, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah H_0 (hipotesis nihil) diterima atau ditolak. Dengan demikian, apabila H_0 ditolak maka H_a (hipotesis alternatif) diterima. Untuk mengetahui hipotesis penelitian dilakukan dengan uji “t”.

$$\begin{aligned}
 SE_{M1} &= \frac{SD}{\sqrt{N-1}} \\
 &= \frac{10,02}{\sqrt{30-1}} \\
 &= \frac{10,02}{\sqrt{29}} \\
 &= \frac{10,02}{5,38} \\
 &= 1,86
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SE_{M2} &= \frac{SD}{\sqrt{N-1}} \\
 &= \frac{9,02}{\sqrt{30-1}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{9,02}{\sqrt{29}} \\
&= \frac{9,02}{5,38} \\
&= 1,67 \\
SE_{M1-M2} &= \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2} \\
&= \sqrt{1,67^2 + 1,86^2} \\
&= \sqrt{2,78 + 3,45} \\
&= \sqrt{6,23} \\
&= 2,49 \\
t_o &= \frac{M1-M2}{SE_{M1-M2}} \\
&= \frac{78,8-52,4}{2,49} \\
&= 10,60
\end{aligned}$$

Keterangan :

t_o = t observasi

M_1 = Mean hasil *posttest*

M_2 = Mean hasil *pretest*

$SE_{M_1-M_2}$ = Standar error perbedaan kedua kelompok

Setelah diketahui, maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan $df = N-1$, $df = 30 = 29$. Dari $df = 28$ diperoleh taraf signifikan 5% = 2,05 (t_{tabel}). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 10,60 > 2,4$. Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada model *reflektif* terhadap meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Tabel 4.10 Hasil Pengujian hipotesis penelitian

No	Data	Rata-rata	Varians gabungan	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
1	<i>Pretest</i>	52,4	3,53	10,60	2,49	Ada pengaruh yang signifikan
2	<i>Posttest</i>	78,8				

4.4 Pembatasan Hasil penelitian

Model *reflektif* berangkat dari data dokumentasi yang kemudian dikembangkan menjadi suatu kajian materi ajar menarik untuk dikaji dan diteliti sehingga diperoleh suatu pengetahuan sangat berguna yang sebelumnya tidak diketahui. Model pembelajaran reflektif merupakan model yang melibatkan siswa berfikir aktif, kreatif, dan lebih termotivasi untuk belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mengidentifikasi aspek-aspek penilaian dalam menulis teks deskripsi berfungsi untuk mengetahui hasil yang didapat siswa. Adapun yang

menjadi aspek penilaian yaitu yang pertama, isi gagasan. Melalui aspek penilaian ini maka terlihat hasil kerja siswa saat *pretest* termasuk dalam kategori cukup hal ini dilihat hasil siswa dipoin 3 yang berjumlah 16 sedangkan saat *posttest* hasil siswa dalam menulis teks berita dalam kategori baik hal ini dilihat kebanyakan siswa dipoin 4 yang berjumlah 12 orang.

Aspek yang kedua bentuk berita atau organisasi (koherensi dan kohesi), dalam menulis teks deskripsi saat *pretest* hasil yang diperoleh siswa termasuk dalam kategori kurang karena siswa dominan mendapat point 2 yang berjumlah 18 sedangkan dalam *posttest* hasil yang diperoleh siswa dalam kategori baik karena kebanyakan dalam poin 4 yaitu 20 orang.

Aspek penilaian yang ketiga adalah penggunaan bahasa yang diperoleh, dalam menulis deskripsi hasil yang diperoleh siswa saat *pretest* dalam kategori kurang karena poin yang diperoleh berada pada poin 2 dan 3 yang berjumlah 26 orang sedangkan dalam *posttest* nilai yang diperoleh siswa berada pada poin sangat baik karena dominan siswa berada dipoin 4 dan 5 yaitu berjumlah 25 orang. Aspek yang ketiga ini *pretest* dan *posttest* memiliki hasil yang sama yang diperoleh siswa.

Aspek penilaian yang keempat adalah deskripsi, dalam menulis teks berita hasil yang diperoleh siswa saat *pretest* termasuk dalam kategori kurang karena siswa dominan berada dalam poin 2 yang berjumlah 20 sedangkan nilai yang diperoleh siswa saat *posttest* berada dalam kategori cukup karena poin yang dominan diperoleh siswa adalah poin 3 yang berjumlah 20 orang.

Aspek yang terakhir adalah pendeskripsian, dalam menulis teks anekdot hasil yang diperoleh siswa saat *pretest* termasuk dalam kategori cukup karena

nilai yang diperoleh siswa dominan berada pada poin 3 yang berjumlah 19 orang sedangkan saat *postest* nilai yang diperoleh siswa tergolong dalam kategori baik karena siswa berada dalam poin 4 yang berjumlah 17 orang.

4.5 Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar menulis teks deskripsi setelah menggunakan model *reflektif* pada siswa kelas VII Siempat Nempu Sidikalang memiliki pengaruh yang signifikan sebelum menggunakan model *reflektif*. Ini dibuktikan dari hasil *pre-test* dan *postest*. Hasil *postest* berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 78,8 dan hasil *pre-test* berada pada kategori kurang dengan dengan nilai rata-rata 52,4.

Penggunaan model *reflektif* didalam pembelajaran menulis teks deskripsi ternyata memiliki pengaruh yang signifikan dibandingkan sebelum menggunakan model *reflektif*. Hal ini diketahui setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan perhitungan dan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa hasil belajar menulis teks deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019 dengan penggunaan model *Cooperative Script* memiliki pengaruh sebelum menggunakan model *reflektif*. Dapat dibuktikan dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,60 > 2,49$.

Hasil pengujian membuktikan bahwa hasil belajar menulis teks deskripsi sebelum menggunakan model *reflektif* oleh siswa VIII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Pembelajaran 2017/2018 memiliki pengaruh yang signifikan sebelum menggunakan model *reflektif*, maka dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa H_a diterima.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model *reflektif* terhadap kemampuan menulis teks deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019 maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Kemampuan menulis teks berita Oleh siswa kelas VII siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan model *reflektif* diperoleh hasil terendah 36 dan tertinggi adalah 72 dengan nilai rata-rata 54,4 dan dikategorikan kurang.
2. Kemampuan menulis teks deskripsi siswa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan model *reflektif* diperoleh hasil terendah 52 dan tertinggi adalah 96 dengan nilai rata-rata 78,8 dan dikategorikan baik.
3. Pengujian hipotesis, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,60 > 2,49$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa model reflektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Siempat Nempu Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Peran Dinas Pendidikan sangat dibutuhkan dalam pemberian pelatihan khusus pada guru-guru sehingga guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat dan variatif.
2. Pemahaman guru dalam menggunakan model pembelajaran supaya ditingkatkan agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar, terutama dalam menulis teks berita.
3. Dalam menerapkan model *reflektif* diharapkan guru mengawasi siswa dalam menjalankan model *reflektif* tersebut, dimana guru harus mengarahkan dan membimbing siswa untuk lebih disiplin dalam menjalankan model *reflektif* tersebut untuk peserta didik agar hasil yang diperoleh lebih maksimal..
4. Bagi peneliti lanjutan yang ingin memilih permasalahan yang sama hendaknya lebih memperhatikan kelemahan dan kelebihan pada model *reflektif* agar diperoleh hasil yang lebih baik dan berguna bagi siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dari penelitian dengan menggunakan model, strategi, teknik dan metode yang lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2006. *Pendekatan Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewey, John. 2003. *Berfikir Reflektif*. Bandung: Bumi Aksara
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Keraf, Gorys. 2003. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah
- Machmoed, 1983. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Sanjaya, Wina 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Semi, Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya
- Slavin, R, E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana. 2016. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.